

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari sisi nilai investasi, sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang paling diminati oleh investor dalam negeri. Karena saat ini industri makanan dan minuman di Indonesia berkembang semakin pesat dari tahun ke tahun. Bahkan pada saat krisis sekalipun, industri ini terbilang mampu bertahan. Karena produk-produk yang dihasilkan perusahaan tersebut merupakan produk kebutuhan masyarakat, yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari.

Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang sangat penting bagi investor atau pihak lain untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang telah dilakukan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Melalui laporan keuangan, pemilik atau pihak lain dapat memperoleh informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, tentang tujuan laporan keuangan (SAK 2009: par 5) memberikan suatu pengertian bahwa informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta

menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan ini, maka laba yang terkandung dalam laporan keuangan harus benar-benar dapat menjadi sumber yang informatif bagi pihak yang berkepentingan, dalam artian bahwa laba benar-benar mencerminkan kegiatan ekonomis perusahaan yang sesungguhnya.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan terhadap laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi, akan lebih bermanfaat jika dilihat secara komperhensif misalnya dengan

membandingkan suatu periode dengan periode yang lain. Salah satu cara pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Profit berasal dari pendapatan perusahaan setelah dikurangi dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Untuk memperoleh profit, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional, yang dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya yang bisa dilihat dalam neraca, sumber daya yang dimiliki yang bersumber dari hutang maupun modal sendiri.

Di dalam *financial accounting standards boards (FASB) statement of financial accounting* No. 1, dinyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Brigham (2006), ukuran yang bisa mewakili profitabilitas diantaranya *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *profit margin on sales* dan *basic earning power (BEP)*. Rasio-rasio profitabilitas tersebut menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset (ROA)*.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi profitabilitas, diantaranya akrual kelolaan yaitu komponen laba yang memungkinkan manajer untuk mencerminkan informasi privat mereka dan selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi perusahaan (Assih, dkk, 2005). Prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Akrual kelolaan ini memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Sebagaimana diketahui bahwa laba merupakan variabel penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan bagi analis dan investor, profitabilitas banyak dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan manajer.

Dan salah satu cara menaikkan laba bisa dengan menaikkan nilai akrual kelolaan. Keleluasaan (*discretion*) manajer dalam membuat *judgments* dan asumsi dalam akuntansi akrual sehingga mengakibatkan munculnya manajemen laba. Proses akrual banyak mendapat kritikan karena didasarkan pada kos historis dan karena laba yang dilaporkan dapat dimanipulasi melalui berbagai pilihan GAAP oleh manajer (Rayburn, 1986).

Dalam prosesnya konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku untuk manajer melakukan rekayasa laba atau manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi.

Perkayasaan laba merupakan salah satu praktek manajemen laba melalui rekayasa akrual.

Manajemen laba berbasis akrual dilakukan karena adanya keleluasaan kebijakan dari manajemen dalam menentukan suatu praktik akuntansi terhadap suatu *account* dalam neraca. Menurut Sulistyanto (2008), praktik akrual ini dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan.

Praktik manajemen laba berbasis akrual dapat dilakukan apabila manajemen telah memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang akuntansi. Manajer sama sekali tidak melibatkan arus kas perusahaan dan hanya bermain pada pos-pos neraca di akhir tahun neraca. Praktik berbasis akrual menyatakan bahwa perusahaan dapat mengakui pendapatan atau beban sesuai dengan waktu substansinya dan tidak memperhatikan kapan arus kas masuk atau keluar. Biaya dapat diakui dalam waktu tertentu walaupun pengeluaran kas telah terjadi pada waktu sebelumnya, begitu juga sebaliknya, jika biaya baru diakui di periode akan datang walaupun pengeluaran kas telah terjadi di periode berjalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010), variabel yang diteliti adalah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, leverage, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, dan kualitas laba, hasil analisis yang didapat adalah besaran akrual

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar besaran akrual perusahaan akan semakin meningkatkan kualitas laba. Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani, dkk (2008) dalam Purwanti (2010) menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa “semakin besar besaran akrual suatu perusahaan akan memiliki kualitas laba yang rendah”. Berdasarkan penelitian Debby (2007) menjelaskan bahwa manajemen laba dikatakan efisien bila besaran akrual berhubungan positif signifikan dan oportunistik jika berhubungan negatif, berdasarkan hasil penelitian, bahwa manajemen laba bisa dikatakan efisien karena besaran akrual berhubungan positif namun tidak signifikan. Secara empiris, hubungan antara masalah keagenan dari *free cash flow* dengan manajemen laba telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chung *et al.* (2005). Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi dan kesempatan pertumbuhan rendah, lebih cenderung melakukan akrual kelolaan yang meningkatkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya.

Di samping unsur akrual kelolaan yang bisa mempengaruhi profitabilitas perusahaan, *growth* juga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Growth* (pertumbuhan) yaitu seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menurunkan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen. Pertumbuhan cepat juga memaksa sumber daya manusia yang dimiliki untuk secara optimal memberikan kontribusinya. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya (Kusumajaya, 2011).

Growth dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan

pertumbuhan yang akan datang (Kusumajaya, 2011). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakisnanda, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011), variabel yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas, hasil analisis yang didapat adalah pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian refleksi dari Kusumajaya dengan judul pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI, maka dalam penelitian ini digunakan variabel penelitian seperti akrual kelolaan, pertumbuhan, dan profitabilitas. Perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya adalah tidak adanya penggunaan variabel akrual kelolaan, dan penelitian ini juga menggunakan variabel pertumbuhan dan profitabilitas yang ada pada penelitian sebelumnya, sedangkan variabel struktur modal dan nilai perusahaan, tidak digunakan dalam penelitian ini. Karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan melihat dari cara pengelolaan keuangan (akrual kelolaan), proses pertumbuhan, dan tingkat laba (profitabilitas) yang diperoleh dari suatu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti “**pengaruh akrual kelolaan dan *growth* terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdapat di bursa efek Indonesia tahun 2010-2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Profit atau laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan.
- 2) Kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah akrual kelolaan berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 2) Apakah *growth* berpengaruh terhadap profitabilitas?
- 3) Apakah akrual kelolaan dan *growth* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh akrual kelolaan terhadap profitabilitas.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan terhadap profitabilitas.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh akrual kelolaan dan pertumbuhan secara simultan terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori keagenan (*agency theory*) yang merupakan teori yang mampu menjelaskan terjadinya praktik akrual kelolaan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh akrual kelolaan dan pertumbuhan terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan profitabilitas dan dapat menggunakan metode akuntansi yang baik dan benar agar tidak terjadi penyelewengan dan dapat pula menjadi referensi bagi calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan agar dapat benar-benar menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik agar memperoleh laba yang maksimum.
- 2) Serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.